



JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT

PENAMAS

Volume 32, Nomor 1, Januari - Juni 2019
Halaman 491 - 708

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	491 - 502
KEBIJAKAN KEMENTERIAN AGAMA DALAM PELAYANAN PENDIDIKAN AGAMA KELOMPOK MINORITAS Aji Sofanudin -----	503 - 518
KAOS DAKWAH: WACANA KESALEHAN, PASAR ISLAM, DAN IDEOLOGI ISLAM Eko Saputra -----	519 - 538
PEMANFAATAN TIK DALAM PEMBELAJARAN: STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDUNG BARAT Mulyana -----	539 - 554
BUDAYA SPIRITUAL ALIRAN KEJAWEN "PRASETYO MANUNGGAL KARSO" SEBAGAI WUJUD PLURALISME KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI BOYOLALI Alan Sigit Fibrianto -----	555 - 572
PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN DI SUMATERA BARAT PASCA PEMBERLAKUAN PERATURAN PEMERINTAH NOMOR 48 TAHUN 2014 M. Agus Noorbani -----	573 - 588
INKLUSIFISME DI TENGAH MASYARAKAT MULTIKULTUR: KASUS TIGA KOMUNITAS MUSLIM DI BALI Fathorrahman -----	589 - 602



ORANG ARAB DAN PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI KOTA MANADO	
Idham -----	603 - 620
KAPASITAS JARINGAN KERJASAMA KEMENTERIAN AGAMA DALAM PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN MADRASAH ALIYAH DI KABUPATEN BANDUNG	
Ningrum Fauziah Yusuf, Sintaningrum, Sawitri Budi Utami -----	621 - 634
PENANGANAN PENYELENGGARAAN HAJI FURODAH (STUDI KASUS DUA KOTA DI JAWA BARAT)	
Anik Farida -----	635 - 654
SIGNIFIKANSI PESANTREN KILAT DAN BUDAYA DAMAI DI SEKOLAH: STUDI KASUS PESANTREN KILAT BAGI SISWA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS DI SERANG, BANTEN	
Neneng Habibah -----	655 - 670
PEMBELAJARAN AL-QUR'AN DENGAN METODA QIRĀATI DI SD ISLAM TERPADU (SDIT) AL ICHWAN CIKARANG UTARA, BEKASI, JAWA BARAT	
Agus Riswandi dan Syarifah Muthi'atun Najah -----	671 - 686
PENANAMAN BUDAYA DAMAI MELALUI KEGIATAN PESANTREN KILAT RAMADHAN: STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 CIBINONG BOGOR, JAWA BARAT	
Sumarsih Anwar -----	687 - 704
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	705 - 708

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 12 (duabelas) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);



Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 1, Januari-Juni Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Juni 2019
Dewan Redaksi



SIGNIFIKANSI PESANTREN KILAT DAN BUDAYA DAMAI DI SEKOLAH: STUDI KASUS PESANTREN KILAT BAGI SISWA SEKOLAH LANJUTAN TINGKAT ATAS DI SERANG, BANTEN

THE SIGNIFICANCE OF PESANTREN KILAT AND PEACEFUL CULTURE IN SCHOOL: CASE STUDY OF PESANTREN KILAT FOR HIGH SCHOOL STUDENTS IN SERANG, BANTEN

NENENG HABIBAH

Neneng Habibah

Peneliti Balai Penelitian
Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No.6 Pulo
Gebang Cakung – Jakarta
Timur
Email: nenenghabibah@
ymail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 13 November
2018-27 Juni 2019;
Revisi 27 Juni 2019;
Disetujui 27 Juni 2019.

Abstract

This paper is related to how a culture of peace can be developed with religious activities since this culture has a close relationship with the development of a culture of peace within society. The focus of this study was "Pesantren Kilat", a miniature of Pesantren with very short duration, unlike the usual Pesantren. The aim of this pesantren was to make students get religious materials and good habits in daily life as applied in the real Pesantren, so that the habits they created during "Pesantren Kilat" could be internalized on their personality. We used a qualitative approach on this study, with data collection techniques through interviews, observation and documentation. The results of this study showed that "Pesantren Kilat" activities were held in two days and one night, in Ibadurrohman School, Ciruas, Serang, with some materials such as Looking For Good Friends, Muslim Perspectives, Hand-holding of the Qur'an, Conquering the World, and Spreading Goodness in the Digital Era. The implementation of "Pesantren Kilat" in the community, especially in high schools in Serang, could have a positive impact on the religious development to the young people in Serang, especially on building a culture of peace by instilling mutual trust, acceptance of differences, toleration, and tolerance among participants, among committee members, or between the committee and participants.

Keywords: Peaceful Culture, Pesantren Kilat, Unconventional

Abstrak

Kajian ini mendeskripsikan bagaimana budaya damai dapat dikembangkan dengan kegiatan dan pendalaman keagamaan, mengingat budaya damai memiliki terkait erat dengan perkembangan budaya damai itu sendiri di masyarakat. Adapun fokus kajian ini adalah Pesantren kilat, sebuah miniatur pesantren bagi siswa yang durasinya singkat dan tidak seperti pesantren seperti biasa. Tujuan dari pesantren ini adalah agar para siswa mendapatkan materi keagamaan dan pembiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti pesantren sehingga kebiasaan dari pelatihan pesantren kilat ini terinternalisasi menjadi bagian dari kepribadiannya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik penggalan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan dua hari satu malam, di sekolah Ibadurrohman, Ciruas, Serang, dengan beberapa materi seperti mencari teman yang baik, Muslim Perspektif, Genggam Al-Qur'an, Taklukkan Dunia, Menebar kebaikan di era digital. Pelaksanaan pesantren kilat yang dikembangkan di masyarakat khususnya di SLTA di Serang dapat memberikan dampak yang positif dalam rangka mengembangkan keagamaan, terlebih khusus membangun budaya damai dengan menanamkan saling percaya, menerima terhadap perbedaan, tenggang rasa, dan toleransi baik sesama peserta, antar panitia, maupun antar panitia dan peserta.

Kata Kunci: Budaya Damai, Pesantren Kilat, tidak Konvensional

PENDAHULUAN

Manusia adalah *animal educandum* (mahluk yang harus dididik) dan *homo educandus* (mahluk yang dapat dididik) (Yudrik Jahja:2015; 5). Dalam konteks ini, pendidikan sebagai upaya membangun sumber daya manusia yang bermutu, tidak cukup dengan hanya memperhatikan aspek intelektualnya saja tetapi harus seimbang dengan pembangunan kualitas aspek emosi dan spiritual (Langeveld dalam Soewondo, 1993,18). Dengan demikian, maka proses pendidikan harus terus menerus dilaksanakan dalam upaya meningkatkan kualitas dan potensi manusia.

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pemerintah Indonesia dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang tentang pendidikan tersebut menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Relevan dengan hal tersebut di atas, Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut dielaborasi dalam tujuan kurikulum 2013, yaitu untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan

bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Oleh karena itu, untuk mengimplementasikan tujuan kurikulum 2013 tersebut, maka guru sebagai ujung tombak dalam transfer pendidikan, menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa. Hal lain yang tak kalah penting adalah alokasi waktu untuk pelajaran agama, dalam hal ini agama Islam. Untuk merealisasikan hal tersebut, maka pendidikan Agama Islam di sekolah, dilakukan melalui kegiatan intra-kurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler sebagaimana dalam Permendikbud No. 62 Tahun 2014 tentang Keagamaan meliputi: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-Qur'an, *retreat*; atau bentuk kegiatan lainnya. (Neneng, 2015:39).

Sehubungan dengan urgensi pengadaan program pesantren kilat bagi pembentukan karakter dan sikap keagamaan siswa, Menteri Pemuda dan Olahraga Imam Nachrowi mengajak generasi muda Indonesia untuk membiasakan diri mengikuti kegiatan Pesantren Kilat (Sanlat) Ramadhan, sebagai momentum untuk memperbaiki diri. (<http://www.nu.or.id/post/read/68907/menpora-pesantren-kilat-ramadhan-momentum-memperbaiki-diri:diunduh> pada Senin, 4 Desember 2018).

Rohis yang dilakukan di bawah pembinaan dan bimbingan para alumni Rohis, biasanya dilakukan melalui pertemuan rutin, pengajian, kajian keislaman, peringatan Hari besar Islam, maupun melalui kegiatan pesantren kilat, seperti yang dilakukan Generasi Muda Muslim Mujahid (GMMM) Padang Panjang terhadap Rohis SMPN Bukittinggi (hasil penelitian Neneng 2012: 42).

Sistem pembinaan senior terhadap junior di sekolah, merupakan awal pintu masuknya ide-ide, pendapat, gagasan,

terhadap kegiatan Rohis untuk memupuk rasa solidaritas, dan rasa empati terhadap senior. Hubungan pertemanan senior-junior, baik disadari maupun tidak disadari memberikan pengaruh pemikiran bagi para siswa. Hal tersebut tentunya memberikan dampak bagi para siswa ketika mereka kembali kepada masyarakatnya masing-masing. Seringkali, radikalisme yang terjadi, merupakan dampak dari hubungan yang saling mempengaruhi dari kegiatan pengkajian keagamaan yang ada di sekolah.

Menurut Direktur Peace Generation, Irfan Amalee, sebagaimana dikutip oleh Estu Suryowati, terdapat klasifikasi 5 modus radikalisme yang merambah ke dunia pendidikan sebagai berikut (Kompas.com, 02-05-2017): *Pertama*, kelompok radikal yang biasanya menggunakan narasi politik ketidakadilan dalam masyarakat. "Buat anak-anak yang galau itu mereka melihat ketidakadilan, itu mereka langsung terpanggil untuk jihad". *Kedua*, kelompok radikal juga menggunakan narasi historis; pendidikan sejarah itu bisa saja bukan membangkitkan *wisdom*, tetapi justru membangkitkan dendam. *Ketiga*, narasi psikologis, atau mengglorifikasi tokoh-tokoh kekerasan sebagai pahlawan. *Keempat*, *instrumental naration* atau menganggap kekerasan itu sebagai solusi memecahkan masalah. *Kelima*, narasi keagamaan atau menggunakan ayat-ayat untuk merekrut anggota baru kelompok dengan efektif".

Menurut seorang peneliti tentang radikalisme, Dadi Darmadi dalam tulisannya (Tempo; Artikel; 2016) hasil penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat Universitas Islam Negeri Jakarta (PPIM-UIN) menunjukkan bahwa banyak guru agama Islam (PAI) di tingkat pendidikan dasar dan menengah cenderung berpaham eksklusif dan bersikap tak toleran terhadap kelompok yang berbeda paham dengan

mereka, baik Islam maupun non-Islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan rohis di sekolah cenderung untuk membentuk karakter siswa yang intoleran.

Berbeda dengan hasil penelitian Fiko mahasiswa dari Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 dengan judul: *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk Meningkatkan Ibadah Siswa SMP Berkec Nganjuk*. Kesimpulan penelitian Fiko menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dilaksanakan secara rutin 1 minggu sekali yang dilakukan setelah kegiatan KMB selesai memberikan dampak yang positif dalam sikap toleran siswa. Hal tersebut karena upaya yang dilakukan dalam meningkatkan kesadaran beribadah dan pembentukan nilai karakter siswa dengan melalui keteladanan, pembiasaan ke dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMP NU Nganjuk. Kegiatan keagamaan meliputi: berdoa, mengucapkan salam di awal dan diakhir pembelajaran, berperilaku jujur, infak Jum'at, salat Dhuha, salat Duhur berjamaah, menjaga kebersihan, wisata rohani, pesantren kilat, PHBI, BTQ, dan hadrah telah dapat membentuk pribadi yang toleran dari para siswa terhadap kelompok lain yang berbeda. (file:///C:/Users/Personal/13110258.pdf:diunduh pada Rabu, 6 Desember 2018).

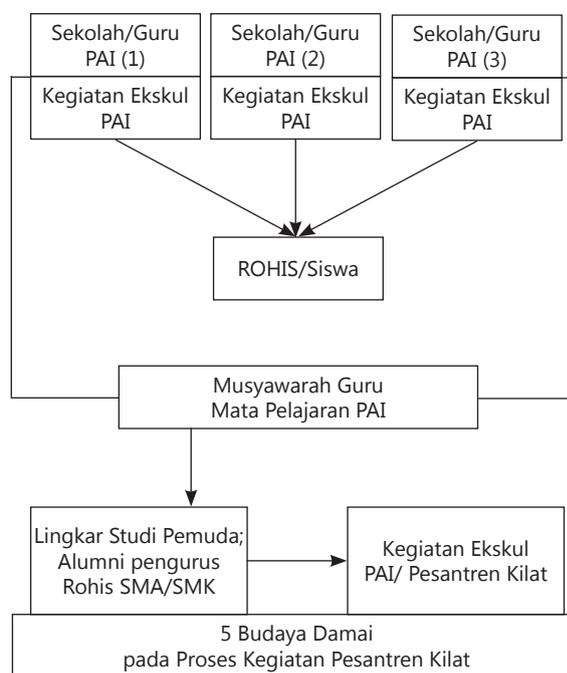
Berbeda dengan kedua hasil kedua penelitian tersebut di atas yang menekankan pada proses pengajaran Rohis, penelitian ini lebih fokus pada tujuan dan dampak dari pesantren kilat yang dilakukan dalam kaitannya dengan sikap radikalisme. Penelitian ini ingin menggali informasi lebih mendalam tentang bagaimana kegiatan pesantren kilat dilaksanakan? Muatan materi apa saja yang diberikan dalam kegiatan pesantren kilat? Bagaimanakah pesantren

kilat mempunyai efek bagi pengembangan keagamaan siswa? Siapa saja yang terlibat dalam kegiatan pesantren kilattersebut? Faktor pendukung dan penghambat apa saja dalam kegiatan pesantren kilat? Selanjutnya menganalisis hal hal temuan tersebut di atas dalam kaitannya dengan radikalisme, budaya damai dan dampak kegiatan tersebut bagi para siswa dalam membentuk sikap keagamaan dan munculnya radikalisme.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) memberikan gambaran dan analisis tentang model-model kegiatan pesantren kilat, (2) memberikan gambaran dan analisis muatan materi yang diberikan di pesantren kilat dan efeknya bagi pengembangan keagamaan siswa, (3) memberikan gambaran dan analisis pelaksanaan kegiatan pesantren kilat, (4) memberikan gambaran dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat kegiatan pesantren kilat dalam kaitannya dengan pembentukan budaya damai dan pengembangan sikap keagamaan siswa. Temuan penelitian ini menjadi catatan penting sebagai bahan rekomendasi kebijakan Kementerian Agama berkaitan dengan pendidikan agama dan keagamaan di sekolah.

Kerangka Konsep

Kerangka konseptual yang penulis kembangkan dalam penelitian ini adalah sebagaimana dalam bagan dan paparan berikutnya.



Menurut Galtung (dalam Trijono, 2007:3), pembangunan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak menimbulkan kerusakan, baik terhadap kehidupan sosial maupun lingkungan alam. Selanjutnya, menurut Sondang (2005:9) pembangunan adalah "suatu usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara, dan pemerintah menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa". Adapun Mansoor Fakhri (2018:10) menguraikan; bahwa pembangunan digunakan untuk menjelaskan proses dan usaha yang meningkatkan kehidupan ekonomi, politik, budaya, infrastruktur masyarakat, dan sebagainya.

Terkait dengan hal tersebut, upaya perbaikan mutu pendidikan di Indonesia dilakukan melalui perubahan dan penyempurnaan kurikulum Nasional dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Selanjutnya adalah pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui

Perpres No. 87 Tahun 2017. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menjadi gerakan bersama dengan melibatkan dan kerjasama antarsekolah, keluarga, dan masyarakat. Dalam permen Dikbud No. 62 Tahun 2014, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Dalam Permen Dikbud No. 62 Tahun 2014, bentuk-bentuk kegiatan Ekstrakurikuler dapat berupa: a) Krida, b) Karya ilmiah, c) Latihan olah-bakat latihan olah-minat, d) Keagamaan, misalnya: pesantren kilat, ceramah keagamaan, baca tulis Al-Qur'an, *retreat*, atau, e) Bentuk kegiatan lainnya. Kegiatan keagamaan dan kegiatan kepramukaan atau kegiatan lainnya sama-sama mempunyai kedudukan yang sama yang harus dan wajib diikuti oleh semua siswa sebagaimana diatur dalam Permen No. 62 tersebut. Bahkan kegiatan keagamaan jauh lebih penting dilakukan untuk menangkis hal-hal/pengaruh yang datang dari luar, selain untuk melakukan pembiasaan keagamaandan menjadi bagian dari kepribadiannya hingga akhir hayat.

Selanjutnya, surat edaran yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama dengan Nomor 1847/Dj.1/2018 tentang Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Pesantren Kilat pada Sekolah adalah dengan maksud: Menumbuhkan kecintaan dan kegemaran terhadap kajian keagamaan di lingkungan sekolah dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, termasuk di

dalamnya penyelenggaraan peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan pesantren kilat. Dengan harapan, setelah adanya pemahaman keagamaan akan tumbuh karakter religiusitas pada diri siswa. Sebagaimana pengertian pada umumnya, bahwa pesantren kilat adalah miniatur pesantren yang sesungguhnya.

Adapun maksud dan tujuan dari surat edaran tersebut adalah memberikan panduan bagi guru pendidikan agama Islam di sekolah dalam mengoptimalkan perannya pada hal-hal: (1) Menumbuhkan karakter religius, disiplin dan kemandirian siswa; (2) Menumbuhkan kecintaan terhadap kajian keagamaan; dan (3) Memperkenalkan lembaga pendidikan keagamaan sebenarnya.

Dalam Surat Edaran juga diuraikan penyelenggaraan kegiatan pesantren kilat minimal dilaksanakan selama tiga hari dua malam, dengan silabi/materinya meliputi: (1) Akidah, (2) Akhlak; (3) Fiqh, (4) Keremajaan; Remaja bertanya, Islam menjawab, Psikologi remaja, dan Remaja dan identitas, (5) Sejarah; Penayangan film-film sejarah keislaman, dan Kritik film. Sedangkan tema-tema dalam materi pesantren kilat, dengan isu-isu seperti: Remaja bertanya tentang tauhid (Kebenaran teori evolusi dalam kacamata Islam), Mengenal sumber hukum Islam: Al-Qur'an, Hadis, Ijma dan Qiyas, Ijtihad dalam Fiqih (bagaimana ulama menyelesaikan persoalan kontemporer yang tidak ada di zaman Nabi), Sejarah dan dampak resolusi jihad: Sejarah kemerdekaan (Resolusi Jihad); Peran ulama dalam perjuangan kemerdekaan (KH. Hasyim As'ari, KH. Zainal Mustofa, KH. Ahmad Dahlan, M. Nasir dll), Peran umat Islam dan santri dalam perjuangan kemerdekaan (*hizbullah* dan *sabilillah*), Sainis Muslim (masa lalu-kini dan masa depan), dll. Metodologi dalam penyampaian materi-materi dalam kegiatan pesantren kilat melalui pendekatan: (1) Penugasan; (2) Partisipatif; (3) Kolaboratif

antar siswa; (4) Kolaboratif dengan Pesantren atau Mandiri.

Istilah budaya dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003:157) adalah: 1) pikiran akal budi: hasil budaya; 2) adat istiadat; 3) mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab/maju); 4) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, berasal dari kata Latin *Colere*; mengolah atau mengerjakan atau diartikan juga mengolah tanah atau bertani. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, di akses tanggal 23 Mei 2018). Kebudayaan adalah akumulasi dari keseluruhan kepercayaan dan keyakinan, norma-norma, kegiatan, institusi, maupun pola komunikasi dari sekelompok orang. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai pengalihan atau sosialisasi perilaku, kepercayaan, seni, institusi, dan semua karya intelektual dan karya lain dalam suatu masyarakat (Alo liliweri, 2009;109).

Selanjutnya, makna kata damai yang dapat ditelusuri dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2003: 244) adalah suatu keadaan yang tidak bermusuhan, tidak ada perang, tidak ada perselisihan, berbaik kembali, adanya suasana tenang. Bahwa kata damai menyangkut berbagai aspek kehidupan, misalnya: dalam keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Kata "kedamaian" dalam *The Oxford Learner's Dictionary* diartikan sebagai keadaan yang terbebas dari perang (*war*), kekacauan (*disorder*), pertengkaran (*quarreling*), kekerasan (*violence*), kekhawatiran (*worry*) (Tafsir 2007:11).

Menurut Albert Einstein damai bukan hanya sekadar ketiadaan perang, tetapi

adanya keadilan, hukum dan ketertiban, pendek kata adanya pemerintahan (dikutip dari Ichsan Malik 2004: 42). Kondisi tanpa konflik ini bukanlah kondisi yang tercipta dengan sendirinya, namun membutuhkan prasyarat agar konflik tidak terjadi, yaitu tidak adanya sebab-sebab yang mendorong terjadinya konflik. Aspek yang berkaitan dengan Budaya Damai dan Anti Kekerasan, yang telah ditetapkan UNESCO terhadap program tersebut di berbagai negara padapendekatan holistik yang menekankan metodepartisipatif masyarakat terutama siswa di sekolah.

Adapun dimensi-dimensi yang dikembangkan pada program Budaya Damai dan Anti Kekerasan antara lain: kedamaian dan anti kekerasan (*peace and non-violence*), hak asasi manusia (*human rights*), pemahaman antarbangsa dan antarbudaya (*international and intercultural understanding*), pemahaman perbedaan budaya dan bahasa (*culturaland linguistic diversity*), demokrasi (*democracy*), serta toleransi (*tolerance*). Pendidikan perdamaian menyentuh pada tiga komponen, yaitu siswa, guru, dan orang tua siswa. Ketiga komponen tersebut merupakan pelaku aktif proses penanaman nilai-nilai luhur dalam pendidikan perdamaian.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, mengingat pentingnya budaya damai dan anti kekerasan, maka diperlukan sebuah langkah konkrit dalam menindaklanjuti kesadaran mengenai pentingnya hal tersebut. Beberapa dimensi mengenai kondisi damai di sekolah dapat diidentifikasi berdasarkan paparan dan pernyataan guru dan siswa (FGD tanggal 24 dan 28 Juni 2018).

Berdasarkan forum diskusi yang dilaksanakan terdapat aspek-aspek yang mencerminkan budaya damai anti kekerasan di sekolah. Aspek dimensi tersebut antara

lain: 1. Saling Percaya, 2. Kerjasama, 3. Tenggang Rasa, 4. Penerimaan terhadap Perbedaan, 5. Penghargaan terhadap Kelestarian Lingkungan.

Meskipun tidak sama dengan yang disebutkan oleh UNESCO, namun terdapat beberapa persamaan yang diterapkan di sekolah. Implementasi pengidentifikasian aspek budaya damai anti kekerasan adalah sebagai berikut:

Kedamaian tidak akan tercipta tanpa adanya rasa percayaantar sesama dalam satu lingkungan. Rasa percaya adalah landasan dalam membentuk hubungan interaksi sosial, di dalamnya menanamkan saling percaya terhadap satu sama lainnya. Rasa percaya adalah penerimaan terhadap segala aspek kepribadian orang lain beserta keunikannya. Rasa percaya juga memuat pandangan mengenai kekuatan orang lain dalam mengembangkan potensi diri mereka masing-masing. Oleh karena itu, rasa percaya yang dilandasi oleh pikiran positif dapat memunculkan prasangka baik terhadap orang lain. Selain prasangka baik, rasa percaya juga dapat memberikan dampak pada sikap dan perilaku seperti penerimaan diri orang lain, kemauan untuk membina hubungan, kemauan untuk berbagi (*sharing each other*) serta membantu individu berkembang. Selanjutnya, aspek kerjasama tidak dapat lepas dari masalah budaya damai dan anti kekerasan. Kerjasama juga dapat meredam kecenderungan individu untuk bersikap individualis dan egois dengan mementingkan diri mereka sendiri. Sekolah dan komunitas yang penuh dengan kedamaian dan anti kekerasan memerlukan adanya kerjasama antarkomponen. Kerjasama diperlukan untuk mengatasi persoalan yang muncul dalam tubuh sekolah dan komunitas.

Dalam konteks yang lebih luas, kerja sama dapat meredakan persaingan yang

ketat sehingga masing-masing kelompok berpotensi untuk saling menjatuhkan bahkan menghancurkan. Dengan demikian, diperlukan nilai-nilai kompromi agar persaingan menjadi lebih bermanfaat karena dengan kompromis agresif persaingan dapat diperhalus menjadi kerjasama yang saling menguntungkan. Nilai-nilai di dalam kerjasama yang patut di kedepankan dalam membentuk sekolah yang damai dan anti kekerasan antara lain: a). Hubungan yang saling menguntungkan, b) Persahabatan antar pribadi, c) Keseimbangan fokus perhatian antara kepentingan pribadi dan hubungan, d) Kolaborasi dan kooperasi, e) Identitas kelompok yang dipenuhi dengan semangat kebersamaan dan komitmen.

Pada aspek tenggang rasa dalam konteks budaya damai, sebagaimana dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan menghormati perasaan orang lain. Pada istilah tradisional tenggang rasa kerap juga disebut dengan tepa selira, sedangkan pada istilah yang lebih kontemporer tenggang rasa disejajarkan dengan empati. Empati meliputi: a) Memahami persepsi pribadi orang lain dan dapat merasa nyaman dengan persepsi itu. Memahami persepsi pribadi orang lain berarti tahu bagaimana mereka memandang dunia dan menafsirkan segala sesuatu yang diterima. b) Menjadi sensitif; artinya dapat menetralsir dan menangani perasaan subjektif yang mengalir. c) Bergerak lembut tanpa memberikan penilaian (*judgement*) dengan keyakinan bahwa orang lain memiliki kesadaran yang unik (*scarcely aware*). Tenggang rasa perlu ditanamkan pada siswa di sekolah dalam kerangka upaya menciptakan budaya damai anti kekerasan di sekolah. Tenggang rasa dapat ditingkatkan melalui peningkatan daya empati individu. d) Penerimaan terhadap perbedaan.

Salah satu pilar dalam menciptakan kedamaian di komunitas dan sekolah adalah penerimaan terhadap perbedaan. Penerimaan terhadap perbedaan adalah menerima bahwa orang lain juga memiliki baik pendapat, cita-cita, harapan dan keinginan yang mungkin berbeda. Penerimaan terhadap perbedaan juga mencakup penerimaan bahwa orang lain memiliki latar belakang agama, suku bangsa, ras yang berbeda sehingga tidak ada alasan untuk bertindak secara diskriminatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang membangun budaya damai melalui kegiatan pesantren kilat difokuskan di Lembaga Studi Pemuda (LSP) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan data informasi yang berupa angka/bilangan (data kuantitatif) merupakan data pendukung dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Wawancara dilakukan dengan Kasi Pendidikan Agama Islam, pengawas, Kepala sekolah, pengurus MGMP, Guru Agama Islam, ketua Osis, ketua Rohis, siswa, dan pengurus LSP. Wawancara ini untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah. Jika pelaksanaan pesantren kilat menggunakan mentor dari luar, maka seperti apa latar belakang mentornya, peran Guru Agama dan Waka Kesiswaan/Kurikulum, jenis dan model pembinaan rohis, muatan materi, waktu dan tempat pelaksanaan, keterlibatan siswa terhadap kegiatan Rohis, biaya kegiatan dan efek kegiatan pesantren kilat pada siswa.

Observasi dilakukan untuk melihat langsung dari dekat pelaksanaan kegiatan Rohis, kapan dan dimana kegiatan tersebut berlangsung, apa saja muatan materi yang diberikan, penggunaan metode/media,

jumlah siswa yang mengikuti kegiatan, dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data berupa dokumen kegiatan pesantren kilat, sekilas tentang LSP, kurikulum, susunan organisasi, biaya, dan hasil/output. Semua data tersebut dilakukan inventarisasi, kategorisasi dan dilakukan analisis deskriptif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pesantren kilat dilaksanakan bekerja sama antara organisasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dengan Lingkar Studi Pemuda (LSP) Serang.

Lingkar Studi Pemuda (LSP) merupakan lembaga kepemudaan yang bergerak bidang sosial keagamaan, dipimpin oleh Yulianto. Yulianto seorang pemuda desa Ciruas-Serang, alumni peserta beasiswa pendidikan dari Kemenpora pada tahun 2008, konsen melakukan pembinaan terhadap remaja di Kabupaten Serang. Diawali dari kegiatan olah raga yang dianggap dekat dan digemari oleh para pemuda, seperti futsal, panahan, latihan sepeda di lingkungan tempat tinggalnya. Melalui kegiatan olah raga tersebut, pada tahun 2010 terbentuk Lembaga Lingkar studi pelangi di bawah akta Notaris. Namun pada tahun 2017, nama Lingkar Studi Pelangi diganti nama dengan Lingkar Studi Pemuda/ LSP hingga sekarang (saat dilakukan penelitian). LSP Beralamat di Jl. Raya Serang – Jakarta Kampung Kubangawan Km. 09 Kp RT.003/RW.002 Ds. Citerep Kec. Ciruas. Kab. Serang Prov. Banten.

Sebagai lembaga, LSP dipimpin oleh seorang Ketua dan beberapa orang

pengurus. Semua pengurus merupakan relawan *freelance* dari berbagai disiplin pegawai/karyawan, namun semua pengurus tersebut saat menjadi siswa di SLTA-nya merupakan aktivis pengurus Osis dan Rohis di sekolahnya masing-masing. Landasan Kegiatan LSP: Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan kegiatan LSP di antaranya: (1) Mengajak para pemuda untuk membuat kegiatan positif untuk diri dan lingkungan, (2) Menumbuhkan tali persaudaraan antarpemuda se Kabupaten Serang, (3) Memberikan pemahaman kepada para pemuda agar lebih bersiap diri dalam menghadapi bulan Ramadhan, dengan kegiatan menarik dan bermanfaat, (5) Membentuk pemuda Muslim yang berkarakter islami dan bermanfaat bagi sekitar, (6) Menumbuhkan semangat berbagi dan peduli anta-sesama. Sasaran kegiatan: (1) Pelajar SMP/SMA sederajat Kab. Serang, (2) Anak yatim di lingkungan Desa Citerep Kec. Ciruas – Serang. Program LSP, antara lain: program olah raga, desai grafis; desain video dan publikasi, bisnis interprenershif, Taman Baca Masyarakat/TBM "Pustaka Pelangi", Ben-q (bengkel Qur'an/tahsin dan memahami isi kandungannya, pemberian beasiswa prestasi siswa yatim dan dhuafa, kantin Muslimah; kajian Muslimah seperti: *kespro*, *women trainer*, *coaching flass*, dan mentoring ke sekolah-sekolah melalui kegiatan rohisnya.

Sekilas Kegiatan Pesantren Kilat

Kegiatan pesantren kilat dilaksanakan bekerjasama Lingkar Studi Pemuda dengan pengurus organisasi Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) SMK yang tempat kegiatannya dilaksanakan di SMP IT Ibadurrohman Ciruas. Peserta pesantren kilat tersebut diikuti oleh peserta berjumlah 70 orang, yang merupakan perwakilan

pengurus Rohis/Risma/Rista SMK/SMA yang ada di Kabupaten Serang. Setiap peserta diminta infak sebesar Rp. 10.000, dan semua peserta mendapat konsumsi, akomodasi, mendapat sertifikat, dan menginap. Para peserta diwajibkan datang pada hari Sabtu (23 Juni 2018), dan berkumpul di Masjid Ibadurrohman untuk mengikuti acara pengarahan dari panitia dengan jadwal acara yang telah disiapkan panitia.

No	Waktu	Materi	Pemakalah/ Pendamping
1.	12.30-13.00	Cek-in peserta	Panitia
2.	13.00-13.30	Pembukaan	Panitia
3.	13.30-15.00	Mencari Teman yang baik	Bp. Sumadi/ Ahmad Kautsar dari kepolisian Gunawan
4.	15.00-17.30	Muslim Prestatif	Panitia
5.	17.30-17.55	Melakukan mengaji individu	Panitia
6.	17.55- 1815	Buka bersama	Panitia
7.	18.15-19.00	Salat Magrib berjamaah/makan malam	Panitia
8.	19.15-20.00	Salat Isya dan melakukan taraweh berjamaah	Imam Rizki Alhafid
9.	20.00-21.30	Genggam Al-Qur'an, taklukkan dunia	Rizki Alhafid/ LIPIA
10.	21.30-02.30	Istirahat/tidur	Panitia
11.	02.30-03.30	Qiyamullail	Panitia
12.	03.45-04.10	Makan sahur bersama	Panitia
13.	04.35-05.30	Salat Subuh berjamaah dan kultum dan permainan	Panitia
14.	05.30-07.00	Senam pagi	Panitia
15.	07.00-08.00	Istirahat	Panitia
16.	08.00- 10.00	Menebar kebaikan di era digital	Imam B Carito Aktivis di: Komunitas Hibah Buku Panitia
17.	10.00- 11.30	Evaluasi sekaligus penutupan	Panitia

Materi yang diberikan di kegiatan pesantren kilat, tidak sebagaimana umumnya materi yang diberikan di kegiatan pesantren kilat, seperti Fiqih ibadah, Qur'an-Hadis, sejarah Islam, Akidah-Akhlak sebagaimana dalam proses intrakurikuler. Namun materi yang diberikan lebih menarik para siswa seperti: pergaulan bebas, Muslim perspektif, genggamlah dunia sebelum menggenggam Al-Qur'an, menebar kebaikan di era digital,

dan menebar energi kasih sayang; pluralisme agama dan toleransi.

Sedangkan pengembangan keterampilan meliputi pelaksanaan salat Dhuha, mengamalkan *Asmaul Husna*, melaksanakan salat wajib 5 waktu; Zuhur, Asar, Maghrib, Isya, dan Subuh yang disertai kultum, pembacaan QS. *al-Waqi'ah* dan *al-Mulk*, melaksanakan *qiyamul-lail*, melaksanakan salat Tahajjud, dan salat Hajat. Dalam kegiatan pesantren kilat juga dilakukan infak sadaqah sebesar Rp. 10.000 setiap peserta.

Dalam kegiatan pesantren kilat, suasana di ruangan/kelas berbeda dengan situasi pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Selain para siswa harus menggunakan pakaian bebas tetapi harus pakaian Muslim. Suasana di ruangan, para siswa tidak duduk di bangku secara terus menerus, tetapi lebih sering duduk melantai. Posisi duduk antara peserta perempuan dengan laki-laki dilakukan secara terpisah.

Materi Pesantren Kilat dan pengembangan budaya Damai

Dari materi-materi yang disampaikan dapatlah dikategorisasikan ke dalam beberapa hal berikut:

1. Memilih teman dan pembangunan budaya damai bagi siswa

Materi yang disampaikan meliputi: materi tentang "kenakalan remaja" oleh Kapolres Kabupaten Serang tentang memilih teman. Bagaimana mencari teman yang baik. Menurut *gain-loss Theory* Jalaludin Rakhmat:1999; 113) penambahan perilaku yang menyenangkan dari orang lain, maka akan berdampak positif pada diri kita. Materi ini memberi penekanan terhadap pergaulan yang baik, jika pergaulan kaum

muda mengarah kepada pergaulan yang baik dan benar, maka tidak akan terjadi konflik, tawuran, bahkan sebaliknya akan tercipta perdamaian. Materi ini dapat dikategorisasikan sebagai bagian dari pembangunan budaya damai bagi siswa dalam skala yang paling kecil yaitu memilih teman.

2. Pembentukan budaya spiritual sebagai landasan budaya damai dalam Islam

Pada materi yang berjudul Muslim Perspektif, integritas spiritual dapat dicermati dari paparan cerita Nabi Musa tentang pengambilan air dan pelajaran sihir. Panca integritas dunia, dan integritas spiritual, di mana manusia harus pandai bersyukur pada Tuhan sebagai landasan hidup damai. Materi ini memberi perspektif kepada siswa untuk tidak saling menghujat bahkan sebaliknya untuk saling menerima satu dengan lainnya. Selain dari itu, terdapat pula materi tentang Al-Qur'an dengan tema "Genggam Al-Qur'an taklukkan dunia". Memberi bekal kepada manusia bahwa manusia tidak akan bisa menggenggam dunia sebelum menggenggam Al-Qur'an, artinya Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup. Pelajaran/tamtsilan dalam Al-Qur'an tersebut, jika semua umat Muslim generasi muda menjadikan Qur'an sebagai pedoman hidup, tidak akan menimbulkan kerusakan dimuka bumi karena semua sesuai dengan aturan Al-Qur'an. Aspek spiritual dapat menjadi landasan yang amat signifikan dalam pengembangan budaya damai.

3. Ketrampilan dalam digital dan budaya damai

Pada materi selanjutnya, terdapat pula signifikansi keterampilan digital yang selayaknya dimiliki siswa terkait

dengan penyebaran budaya damai dengan judul "menebar kebaikan di era digital". Peranan internet dalam menyediakan konten sumber belajar (termasuk di dalamnya pengembangan budaya damai) yang sangat kaya dan memberikan fasilitas hubungan/link ke berbagai sumber belajar (Husniyatus Salamah Zainiyati:2017;155). Materi ini memberikan suatu perspektif pada siswa bahwa kemampuan digital siswa dapat memberikan pengaruh pada budaya damai. Konten yang disebarakan melalui digital seperti internet dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan pada tindakan orang lain. Oleh karena itu, meskipun tidak secara langsung, keterampilan digital dapat memberikan dampak bagi pengembangan budaya damai.

4. Pesan kitab suci dan budaya damai

Pada materi selanjutnya tentang peran agama dalam pembentukan budaya damai, materi yang dipaparkan adalah tentang "Muslim Perspektif"; Al-Qur'an sebagai kitab suci mendorong penganutnya beriman, dan setiap manusia senantiasa membangun toleransi sesama manusia dan tidak boleh menjelek-jelekan agamanya. Toleransi dalam ajaran Islam dianjurkan menjalin persaudaraan yang tulus dengan kelompok lainnya dan tidak mengobarkan peperangan, sebagaimana dalam suruh 9. Pendekatan toleransi pribadi Muslim, dengan mengedepankan: (a) saling menghormati nilai-nilai ajaran agama, (2) tidak boleh ada yang dendam dalam agama, (c) membina hubungan baik antarhidup beragama, (d) membina kerjasama dengan prinsip kesetaraan dan mengutamakan kepentingan orang

lain, (e) memupuk silaturahmi dan dialog yang baik serta mencari titik temu apabila terjadi perselisihan. (Sumber Bacaannya: Memelihara Akhlak dan Toleransi).

Sehubungan dengan permasalahan pluralisme dalam masyarakat, sebagai negara-bangsa Indonesia dihadapkan pada kenyataan heterogenitas atau kebhinekaan masyarakat sebagai warga negara. Hal ini merupakan realitas yang harus diterima oleh semua warga negara dengan tulus ikhlas dengan tanpa paksaan. (sumber buku pegangan narasumber: Pluralisme Agama dan Toleransi).

Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu pesan penting dalam kitab suci adalah Menebar Energi Kasih Sayang. Inti pelaksanaan tauhid atau keimanan adalah kasih sayang. Dalam Islam, terdapat dorongan dari Rasulullah yang menekankan pentingnya bersikap kasih dan sayang pada sesama manusia dan alam. Misalnya dalam suatu hadis Rasulullah SAW disebutkan, cintailah yang ada di bumi maka engkau akan dicintai oleh yang ada di langit. Pesan hadis ini jelas amatlah egaliter, tidak hanya menyayangi atau berbuat kasih pada satu kelompok agama atau suku, tetapi lebih dari itu kepada semua ciptaan Tuhan. (sumber bacaan: Menuju cita-cita kehidupan bermoral).

Membangun Budaya Damai dalam Kegiatan Pesantren Kilat

Pesantren kilat merupakan bagian kecil dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Masih banyak kegiatan keagamaan lainnya yang tidak kalah pentingnya dalam membangun budaya damai. Ada beberapa hal yang dapat diperoleh dari kegiatan pesantren kilat, untuk membangun budaya damai baik melalui pengamatan, sikap dan proses interaksi

dalam kegiatan pesantren kilat dengan pengembangan beberapa hal berikut:

1. Kekompakan, kerjasama dan kedisiplinan
Kekompakan terbina di dalam kepanitiaan pesantren kilat yang dilaksanakan oleh LSP tanpa memandang latar belakang profesi, namun memiliki visi dan misi bersama yang dibangun sejak jaman menjadi pengurus Rohis. Keanekaragaman profesi dan dari berbagai Pendidikan lanjutan (yang melanjutkan S1), bekerja sama membangun pemuda yang bermartabat. Kedisiplinan juga diterapkan kepada peserta dan sesama panitia sesuai dengan tugasnya masing-masing; pembawa acara, mengisi acara, mengumpulkan absensi, dan mencari pengganti petugas muadzin, imam salat, dll. Kondisi demikian memberikan kepercayaan satu sama lain dan kegiatan tetap terlaksana dengan baik, tanpa merugikan persoalan pribadi.

2. Saling Percaya

Salah satu dasar dari pembentukan budaya damai di antara manusia adalah rasa saling percaya. Rasa saling percaya ini menjadi salah satu hal yang ditekankan dalam kegiatan pesantren kilat. Pemupukan saling percaya terhadap kesuksesan kegiatan yang dibangun para pengurus, panitia dan didukung oleh peserta pesantren kilat, kegiatan dapat berjalan. Penanaman kepercayaan pembina kepada pengurus Rohis, memberi pelajaran kepercayaan yang dibangun antara Guru, siswa dan pihak Sekolah. Penanaman kepercayaan yang dibangun Sekolah/pembina kepada pengurus Rohis tidak hanya pada kegiatan pesantren kilat tetapi kegiatan keagamaan lainnya seperti acara PHBI,

dan kegiatan kultum setiap minggu (bahkan di sekolah masing-masing).

3. Penerimaan terhadap perbedaan

Dalam kepanitiaan pelaksanaan pesantren kilat, yang sangat terasa nuansa perbedaannya di LSP, baik dari latar belakang Pendidikan maupun perbedaan profesi mereka. Namun perbedaan tersebut tidak menyurutkan semangat dalam melakukan pembinaan keagamaan kepada juniornya, Bahkan berani memperhatikan semangat gotong royong yang menjadi kekuatan secara khusus, dengan memberikan uang iuran di antara pengurus dan anggota demi untuk kesuksesan kegiatan bersama untuk sebuah kegiatan kemanusiaan.

Perbedaan lain, yakni dialami oleh semua peserta yang menginap di berbagai sekolah, bercampur bersama-sama untuk mengikuti kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan oleh LSP. Para peserta dari berbagai sekolah berkumpul dalam satu ruangan baik dalam belajar, tidur bersama, maupun interaksi sosial lainnya, tidak mencerminkan perbedaan.

4. Tenggang Rasa

Dalam pelaksanaan pesantren kilat baik yang dilaksanakan oleh LSP maupun yang dilaksanakan oleh Sekolah/Rohis, berjalan sesuai tugas masing-masing. Mereka saling menghargai satu sama lain, seperti adanya seorang tutor yang melakukan kesalahan, namun berjalan seolah-olah tidak terjadi apa-apa, karena dianggap tidak prinsip dan tidak merusak terhadap pelaksanaan kegiatan pesantren kilat. Demikian Pemandu permainan kelompok, fasilitator tidak melakukan koordinasi dengan ketua panitia meskipun ada kesalahan, namun dibiarkan sampai selesai memandu

kegiatan. Kebersamaan antara peserta dengan dengan panitia dalam kegiatan makan bareng bersama, tidak membedakan menu makanan peserta dengan panitia dan peserta sama rasa dan sama rata tetapi menonjolkan kebersamaan dan kesederhanaan. Dalam penyediaan fasilitas penginapan, antara peserta dan panitia membaur Bersama-sama, meskipun disediakan fasilitas khusus, hal ini terutama bagi peserta dan panitia laki-laki.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembentukan Budaya Damai di Sekolah

Berdasarkan paparan analisis tentang pelaksanaan pesantren kilat dan pembentukan budaya damai disekolah, terdapat beberapa faktor pendukung antara lain: (1) Adanya surat Edaran dan tercantum dalam kalender pendidikan, pelaksanaan pesantren kilat menjadi keharusan setiap sekolah untuk melaksanakan, (2) Kerjasama sivitas sekolah; Kepala sekolah, Waka Kurikulum, Guru Agama/Pembina, dan MGMP, serta pengurus Rohis dan wali murid mendukung kegiatan pesantren kilat, (3) Fasilitas sarana memadai meskipun pinjam, (4) kerjasama yang baik di antara pengurus LSP menjadi kekuatan tersendiri untuk membangun komunitas dalam menggerakkan pembinaan keagamaan siswa, (5) Tampak nuansa kepesantrenannya.

Adapun faktor-faktor penghambat dari kegiatan ini di antaranya: (1) Kegiatan pesantren kilat tidak didukung anggaran yang memadai, (2) Kurang perhatian dari Kementerian Agama setempat; pengawas, pejabat Kemenag, (3) waktu pelaksanaan tidak lama sehingga para peserta kurang menghayati dan mendalami materi-,materi pada pesantren kilat.

Pembinaan yang dilakukan oleh LSP merupakan target dari pengurus LSP, supaya para pengurus Rohis mempunyai hubungan, baik secara emosional maupun melalui pengkaderan. Bentuk pengkaderan salah satunya melalui kegiatan pesantren kilat, sedangkan secara individu dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki di dalam wadah LSP. Model pelaksanaan pesantren kilat yang dilakukan LSP tersebut, diakui oleh pihak sekolah dan guru agama dapat membantu menekan pemahaman keagamaan yang dianggap ekstrim. Namun diakui oleh beberapa pengurus LSP kegiatan yang dibangun masih memerlukan perjuangan baik dalam berjuang memupuk kaderisasi terhadap adik kelasnya, memupuk penggalangan dana, maupun mencari bentuk melalui profesi secara profesional.

PENUTUP

Berdasarkan paparan tersebut di atas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pesantren kilat yang dilakukan oleh LSP merupakan pembinaan yang sangat strategis di mana pesertanya mendapatkan materi-materi yang dapat memperluas perspektif siswa dalam kaitannya dengan pembinaan budaya damai, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Materi materi tentang pentingnya tenggang rasa pada yang berbeda, pesan kitab suci yang menekankan pentingnya menghargai kelompok yang berbeda, memilih teman dalam pergaulan, pemanfaatan teknologi dalam perspektif agama dan perdamaian serta urgensi memahami konsep kasih sayang dalam beragama merupakan materi-materi yang dapat memberikan landasan bagi siswa dalam membangun budaya damai. Membangun toleransi antar kelompok dan agama yang

berbeda sebagai landasan budaya damai, baik disekolah maupun di masyarakat.

Saran

Untuk meningkatkan kegiatan pesantren kilat yang bermutu dan berkualitas, hendaknya Kementerian Agama memberikan pembinaan dan pemantauan secara rutin terkait pelaksanaan pesantren kilat terutama selama kegiatan berlangsung.

Materi Pesantren Kilat hendaknya dikemas lebih menarik sesuai dengan persoalan remaja dan kekinian. Oleh karena

itu, dibutuhkan ketersediaannya referensi/ buku-buku yang bersifat aplikatif dan kajian Al-Qur'an dari berbagai disiplin keilmuan, yang mengarah cinta damai dan menyejukan umat sebagai bahan kajian dalam kegiatan pesantren Kilat

Perlu dikaji ulang juklak dan juknis kegiatan pesantren kilat yang lebih aplikatif bagi kebutuhan siswa masa kini, untuk dijadikan pedoman pelaksanaan pesantren kilat. Memberikan anggaran secara rutin untuk kegiatan pesantren kilat supaya lebih terarah, fokus, dan bermanfaat untuk menciptakan generasi ramah kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bahri, Saeful, Djamarah dan Aswan Zain. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, Effendi. 2002. *Pembangunan Daerah Otonomi Berkeadilan*. Yogyakarta: Uhaindo dan Offset.
- Fakih, Mansour. Maret 2018. *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi Perbaikan.
- Galtung, Johan. 2007. "A Mini Theory of Peace," Januari 4, artikel.
- Jahja Yudrik. 2015. *Psikologi Perkembangan*. Cetakan ke-4. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Cet. IV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malik, Ichsan (ed.). 2004. *Modul Resolusi Konflik Agama dan Etnis di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya, UIN Syarif Hidayatullah.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soewondo, Sutinah. 1993. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Semarang: Elfhar Publishing.
- Siagian, Sondang. P. 2005. *Administrasi Pembangunan, Konsep Dimensi dan Strateginya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryono, Agus. 2001. *Teori dan Isu Pembangunan*. Jakarta: UM-Press.
- Tafsir. 2007. *Agama Antara Juru Damai dan Pemicu Konflik*.
- Trijono, Lambang. 2007. *Pembangunan Sebagai Perdamaian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2017. *Mengembangkan Media Pembelajaran Berbasis ITC: Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.

Internet

<http://www.materibelajar.id/2015/12/inilah-beberapa-definisi-pembangunan.html>

<http://www.materibelajar.id/2015/12/inilah-beberapa-definisi-pembangunan.html> <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>.

http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/05/160519_indonesia_lapsus_radikalisme_anakmuda_sekolah

<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/02/15444221/radikalisme.menyusup.ke.dunia.pendidikan.ini.lima.modusnya..>

<https://rappler.idntimes.com/sakinah-haniy/daftar-lini-masa-serangan-teroris-indonesia>.

<http://www.nu.or.id/post/read/68907/menpora-pesantren-kilat-ramadhan-momentum-memperbaiki-diri>.

